

**CERITA GONG GUMBENG  
DARI DESA WRINGINANOM KABUPATEN PONOROGO  
(SEBUAH PRAKTEK ANALISIS STRUTURALISME LEVI-STRAUSS)**

**Oleh: Achmad Muchaddam Fahham**  
Dosen STAIN Ponorogo

**Abstrak**

**Gong Gumbeng** adalah salah satu jenis kesenian yang ada di Wringinanom, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian yang satu ini memiliki tempat yang tersendiri di dalam hati masyarakat Wringinanom karena kesenian ini telah ada di daerah tersebut ratusan tahun yang lalu, atau tepatnya semenjak 1837, merupakan jenis kesenian yang tergolong langka, dan bahkan dikatakan kesenian ini satu-satunya di dunia ini. Dikatakan juga bahwa Gong Gumbeng memiliki persinggungan dengan alat musik Calung. Yang terakhir adalah Gong Gumbeng dimainkan untuk mengiringi ritual *bersih deso*, yang dilaksanakan pada bulan *Selo* atau *Dzul Qa'dah*. Berdasarkan informasi tersebut, adalah perlu melakukan penelitian tentang asal alat kesenian tradisional ini, dan spirit yang diusung alat musik ini terutama ketika dikaitkan dengan tradisi *bersih deso* masyarakat Wringinanom. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model etnografi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi terlibat, wawancara mendalam, dan membaca dokumen-dokumen yang terkait. Analisis data dilakukan dengan prinsip *on going analysis*, artinya analisis data tidak dilakukan secara terpisah dari proses pengumpulan data tapi secara inheren di dalamnya. Sementara metode interpretasi data yang digunakan adalah metode analisis struktural, model struktural Levi-Strauss. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan asal usul Gong Gumbeng, dan memahami spirit yang terkandung dalam cerita alat musik tradisional itu terutama saat dikaitkan dengan tradisi *bersih deso* di masyarakat Wringinanom. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pemerintah kabupaten Ponorogo sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan konservasi budaya lokal.

**Key Words:** Gumbeng Gong, *Bersih Desa*, and *Dzul-Qa'dah*.

## A. Pendahuluan

*Gong Gumbeng* adalah seperangkat alat musik tradisional khas masyarakat desa Wringinanom kabupaten Ponorogo yang mirip gamelan Jawa. Alat musik tradisional ini terdiri Gumbeng (mirip seperti angklung), Gong Bonjor, Kendang, Siter dan Kecer. Konon alat musik telah ada sejak tahun 1837, dan selalu dimainkan satu tahun sekali untuk mengiringi ritual *bersih deso* masyarakat Wringinanom pada bulan *selo* atau Dzul Qa'dah dalam bulan Hijriyah. Instrumen utama alat musik ini terdiri dari *angklung bambu* (mirip angklung yang ada di Jawa Barat) yang berjumlah 15 buah. Setiap angklung terdiri dari tiga potong bambu dan tiap potong mempunyai perbedaan nada satu oktaf, dipasang tergantung pada *ongkek* (gawang tempat menggantung angklung). Agar iramanya lebih merdu ada beberapa peralatan musik lain yang mengiringinya, yaitu sebuah gong *gumbeng* (gong *bonjor*), sebuah kendang, sebuah *siter* dan sebuah *kecer*.

Yang perlu dipertanyakan kemudian adalah dari mana asal usul alat kesenian tradisional ini? Selanjutnya apa sejatinya spirit yang diusung alat musik ini terutama ketika dikaitkan dengan tradisi *bersih deso* masyarakat Wringinanom? Tertarik dengan dua pertanyaan yang menggelitik itulah kemudian penelitian ini dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cerita atau asal usul alat kesenian masyarakat desa Wringinanom kabupaten Ponorogo, yang dikenal dengan Gong Gumbeng. Di samping itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memahami spirit yang terkandung dalam cerita alat musik tradisional itu terutama saat dikaitkan dengan tradisi *bersih deso* di masyarakat Wringinanom.

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan informasi seputar gong gumbeng dan tradisi *bersih desa* yang ada di masyarakat desa Wringinanom Kabupaten Ponorogo. Di sisi lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kabupaten Ponorogo sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan seputar konservasi budaya lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Karena yang dipelajari adalah peristiwa kultural, maka model penelitian yang digunakan adalah etnografi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi terlibat dan wawancara mendalam. Observasi terlibat dilakukan untuk mengetahui lebih dekat alat musik tradisional itu, dengan cara mengamati secara langsung alat musik tersebut di desa Wringinanom dan mendengarkan secara langsung terutama ketika alat musik itu dimainkan pada bulan *selo*, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan cara menggali informasi secara detail dari informan yang telah ditentukan, yakni kepala desa, para sesepuh desa, sekretaris desa, ketua Dewan Kesenian Ponorogo, dan para pemain Gong gumbeng. Tema wawancara diarahkan untuk mendapatkan informasi seputar seluk beluk Gong gumbeng dan sejarah keberadaannya. Di samping wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara membaca dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan Gong gumbeng.

Analisis data dilakukan dengan prinsip *on going analysis*, artinya analisis data tidak dilakukan secara terpisah dari proses pengumpulan data tapi secara inheren di dalamnya. Adapun tahapan-tahapan analisis datanya sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi, untuk menghindari bias peneliti dilakukan beberapa hal sebagai berikut, yaitu memperpanjang masa keterlibatan observasi dan menerapkan triangulasi sumber data.

Sementara metode interpretasi data yang digunakan adalah metode analisis struktural, yaitu sebuah metode analisis yang lazim digunakan untuk memahami karya-karya sastra. Metode interpretasi demikian dipilih karena yang hendak dipahami dalam penelitian ini adalah mitos atau asal usul atau cerita dari Gong Gumbeng. Karena metode analisis struktural itu beragam, maka peneliti kemudian memilih metode analisis struktural Levi-Strauss untuk memahami cerita-cerita di balik keberadaan Gong Gumbeng.

## **B. Gong Gumbeng**

Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa Gong Gumbeng adalah salah satu jenis kesenian yang ada di Wringinanom, meski demikian kesenian yang satu ini memiliki tempat yang tersendiri di hati masyarakat Wringinanom. Karena

kesenian ini telah ada di sana ratusan tahun yang lalu, atau tepatnya semenjak 1837.<sup>1</sup> Selain keberadaanya memang perlu dibanggakan karena merupakan jenis kesenian yang tergolong langka, dan bahkan ada yang mengatakan tinggal satu-satunya di dunia ini.<sup>2</sup> Dan ada yang mengatakan mungkin ada persinggungan dengan alat musik Calung, Angklung<sup>3</sup> –tetapi hal ini belum ada yang bisa membuktikan, meski ada kemiripan secara fisik. Yang terakhir adalah –dan mungkin ini yang terpenting– Gong Gumbeng dimainkan untuk mengiringi ritual *bersih deso* (membersihkan desa dan lingkungannya, yang tidak hanya secara fisik, namun juga secara spiritual) yang dilaksanakan pada bulan *Selo* atau Dzul Qa’dah dalam bulan Hijriyyah.

Di Wringinanom Gong *Gumbeng* hanya ada satu unit, ini disebabkan oleh kebutuhan, dalam artian hingga hari ini belum membutuhkan untuk diduplikasi, satu saja sudah mencukupi, selain memang pembuatan duplikasi sangat sulit, terkait dengan bahan dan ketrampilan. Alat musik Gong Gumbeng yang ada sekarang masih original belum pernah diganti dari pertama kali pembuatannya. Meskipun sekarang ada beberapa bagian yang mulai lapuk. Hal ini mungkin karena volume menggunakannya hanya sedikit, yang pasti hanya satu tahun sekali.

Instrumen utama kesenian Gumbeng terdiri dari *angklung bambu* (mirip angklung yang ada di Jawa Barat) berjumlah 15 buah. Setiap angklung terdiri dari tiga potong bambu dan tiap potong mempunyai perbedaan nada 1 (satu) oktaf, dipasang tergantung pada *ongkek* (gawang tempat menggantungkan angklung). Di samping lima belas angklung tersebut, agar iramanya lebih merdu ditambah beberapa peralatannya, yaitu: sebuah gong *Gumbeng* (gong *bonjor*), sebuah kendang, sebuah *siter* dan sebuah *kecér*.<sup>4</sup>

Istilah Gong Gumbeng sendiri, ada yang mengatakan nama “*gumbeng*” asal mulanya dari kata *bumbung* yang berarti potongan bambu, dari istilah itu, maka lahirlah istilah “*gumbeng*.” Tapi ada yang mengatakan bahwa “*gumbeng*” berasal dari kata “*mubeng*” yang mempunyai maksud bahwa hanya dengan menggunakan alat

---

<sup>1</sup>Sebagaimana yang dicatat oleh Mbah Jaiman, sesepuh Wringinanom, dalam “otobiografinya.” Yaitu dalam sebuah teks yang masih sangat sederhana.

<sup>2</sup>Lihat bab I.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Wahidin (Ketua Dewan Kesenian Ponorogo). Kamis, 05 April 2007, Pukul 16.30 WIB.

<sup>4</sup>Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk*, 07.

yang sederhana sudah bisa memainkan beberapa lagu sehingga bisa “*mubeng*” (dapat memainkan beberapa gending).<sup>5</sup>

Tetapi menurut penuturan Purwanto, Kepala Desa Wringinanom, yang penulis wawancarai, mengatakan untuk membuat Gumbeng, bambu Wulung yang digunakan adalah bambu *Gambeng* (yaitu bambu yang mati karena *ngarang*, mati ketika kemarau). “Bambu yang *gambeng* itu ringan tetapi ulet dan suaranya nyaring, sifatnya yang ulet membuat bambu itu tidak gampang pecah. Keistimewaan bambu Wulung itu karena kelihatan bagus dan lurus, kalau bambu lainnya jarang memiliki sifat seperti bambu ulung yang relatif lebih lurus, jadi seumpama diambil 1 meter itu masih lurus, beda dengan bambu ori atau bambu apos. Angklung itu juga dari bambu ulung yang ukurannya juga bermacam-macam. Kalau bambu Ori yang kecil itu *kan* bambu *lanang* dan lubangnya kecil.”<sup>6</sup>

Pertanyaannya adalah apakah istilah Gumbeng sebenarnya peralihan dan pergeseran dari istilah *gambeng*? Kemungkinan itu ada. Seperti yang telah dikemukakan di atas, alat musik Gumbeng terbuat dari bambu Wulung (bambu yang berwarna hitam) yang dibentuk seperti angklung. Angklung ini berjumlah lima belas potong mulai dari yang kecil sampai yang besar. Yang besar sendiri sebagai *kenung*, yang sedang-sedang sebagai *bonang* dan yang kecil sebagai *penelisis*.<sup>7</sup> Instrumen ini juga dilengkapi dengan: Gong *Bonjor*, Kendang, *Siter* dan *Kecér*. Dengan kelengkapan alat-alat tersebut musik Gumbeng menjadi lebih hidup, enak didengar nadanya dan semarak.

Berikut adalah bentuk instrumen Gumbeng. Pertama adalah *Gumbeng*, yang terdiri dari seperangkat angklung yang memiliki tangga nada pentatonic, nada yang menggunakan lima buah nada pokok. Tiap angklung terdiri dari tiga tabung bambu yang dirangkai dalam *ongkrak* (tempat penyangga tabung bambu). Kedua adalah *Gong Bonjor*, yang merupakan alat musik yang terbuat dari bambu Ori; yang terdiri dari dua buah bambu dengan ukuran besar dan kecil. Bambu yang besar salah satu ruasnya terbuka dan bambu yang kecil tersebut dimasukkan dalam

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Wawancara dengan Purwanto, Kepala Desa Wringinanom, di rumahnya. Selasa, 10 April 2007, Pukul 15.00 WIB.

<sup>7</sup>*Ibid.*

bambu yang besar. Ketiga adalah *Kendang*, instrumen yang terbuat dari kayu yang berlubang di kedua sisinya ditutup dengan kulit diatur dengan tali-tali yang terbuat dari rotan yang disebut mengulun dan diberi gelang yang dinamakan *Suh*. Jenis kendang ada berbagai macam: *Kendang Ageng*, *Kendang Batangan*, *Kendang Ciblon*, *Kendang Ketipung*, *Kendang Kalih*, *Kendang Pemijen*, *Kendang Panunggal* dan *Kendang Paneteg*. *Kendang* yang digunakan untuk mengiringi *Gumbeng* disebut *Kendang Batangan*. Fungsi *Kendang* untuk mengendalikan irama dan untuk mengolah nafas permainan. Terakhir adalah *Siter*, salah satu unsur alat gamelan yang berfungsi sebagai pelengkap. *Siter* ini dibuat dari bahan kawat baja yang disusun berjajar memanjang diatas kotak kecil berbentuk persegi panjang.<sup>8</sup> Secara original hanya ada tiga instrumen, yaitu *Gumbeng* itu sendiri, *Gong Bonjor* dan *Kendang*. Sedang yang lainnya adalah tambahan oleh generasi sekarang biar lebih enak.<sup>9</sup>

Secara fisik karakteristik *Gong Gumbeng* memiliki karakteristik yang lain, yaitu nada yang dihadirkan adalah nada yang berkala pentatonik (*pentatonic*) yaitu tangga nada yang mempergunakan lima buah nada dan berlaras *slendro*:<sup>10</sup>

. . . . .  
.. .. ..  
3 - 5 - 6 - 1 - 2 - 3 - 5 - 6 - 1 - 2 - 3 - 5 - 6 - 1 - 2

Pada dasarnya kesenian tidak mungkin hidup tanpa adanya pendukung dalam kesenian tersebut. Sebagaimana kesenian lainnya *Gong Gumbeng* juga membutuhkan pendukung yaitu: pemain, pengundang dan penonton. Di sini yang perlu diketahui adalah pemain yang membawakan kesenian *Gumbeng* tersebut. Pemain (*pengrawit*) *Gong Gumbeng* (yang sering kali disebut *yogo*) disesuaikan dengan jumlah alat musik. Jumlah pemain *Gong Gumbeng* seluruhnya 8 orang yaitu yang terdiri dari: 3 orang pemain *Gumbeng*, 1 orang memainkan *Gong Bonjor*, 1 orang memainkan *Siter*, 1 orang memainkan *Kendang*, 1 orang memainkan *Kecér*

<sup>8</sup>Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk*, 8.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Wandu, sesepuh Desa Wringinanom, dan mantan Sekertaris Desa, di rumahnya. Selasa, 10 April 2007, Pukul 16.00 WIB. Di Desa Bungkal ada alat musik namanya *Gongkil*, yang mirip dengan perangkat *Gong Gumbeng*, tetapi gongnya tidak dari bambu, melainkan dari kuningan.

<sup>10</sup>Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk*, 9.

dan 1 orang lagi sebagai *Waranggono* (vokalis).<sup>11</sup> Rata-rata para *Yogo* ini mulai dari usia 40 sampai 65 tahun.<sup>12</sup> Biasanya, mereka berasal dari daerah Dusun Banyuripan bagian timur.<sup>13</sup>

Ketika dimainkan, sebagaimana alat musik yang lain, maka Gong *Gumbeng* juga memiliki urutan permainan (*gending*), adapun urutan-urutannya adalah sebagai berikut: *Pambuko (Bogiro)*, *Kutut Manggung*, *Pangkur*, *Sinom Parijoto*, *Kinanti Sandung*, *Godril* dan lain-lain.<sup>14</sup> Tetapi yang paling penting adalah *gendingnya* bisa *dijogeti* (bisa serasi dan selaras untuk joget).<sup>15</sup> Menurut Wandu:

“Tetapi ada yang baku, yang harus dimainkan, yaitu *Kutut Manggung*. Itu pasti dimainkan dan yang lainnya tambahan. Memang itu adalah lagu kesukaan masyarakat *Wringinanom*, bukan ada apa-apa. Di masyarakat sini, dahulu sebelum banyak lagu-lagu modern, ketika acara *walimahan temanten* itu lagunya pasti *Kutut Manggung*, memang itu lagu kesukaan masyarakat sini, adapun lagu-lagu lainnya itu lagu tambahan.”<sup>16</sup>

Karena musik *Gumbeng* ada di Desa *Wringinanom* dan fungsi utamanya sebagai sarana upacara yaitu *Bersih Desa* yang dalam acara tersebut diadakan *Tayuban (Gambyong)*, dengan demikian sudah pasti *Gumbeng* yang sudah mempunyai tempo, ritme dan irama tertentu, maka gerakan-gerakan tersebut mengikuti irama dan pola permainan *gending*.<sup>17</sup> Lebih jelasnya, dalam setiap kali pertunjukan Gong *Gumbeng* selalu harus ada yang menari, yaitu yang disebut *tlédék* atau *tandak* (perempuan). Untuk *tledek* ini,

“...Sekarang sering diambilkan dari daerah luar. Dulu pernah memanggil *tledek* dari *Pulung*. Biasanya kalau untuk *bersih desa* diambilkan dari *Grogol*. Pokoknya dari mana saja yang longgar, tidak ada pentas ditempat lain. Ada dulu [*tledek* yang dari *Wringinanom* sendiri], tetapi sekarang sudah meninggal. Itu *tledek* asli *gawan* dari *Gumbeng*. Itu sebagai *tledek* tetap tim,

---

<sup>11</sup>Pemerintah Desa *Wringinanom*, *Induk Gumbeng*, 10. Wawancara dengan Turaji, salah seorang *Yogo* Gong *Gumbeng* yang berasal dari *Bayuripan*. Jumat, 20 April 2007, Pukul 17.00 WIB.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Purwanto, Kepala Desa *Wringinanom*, di rumahnya. Jum'at, 20 April 2007, Pukul 16.15 WIB.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Sunyoto, seorang Imam *Mushola* di dekat telaga *Madirejo-Banyuripan*. Minggu, 22 April 2007, Pukul 16.45 WIB.

<sup>14</sup>Pemerintah Desa *Wringinanom*, *Induk Gumbeng*, 10

<sup>15</sup>Wawancara dengan Purwanto, Kepala Desa *Wringinanom*, di rumahnya. Minggu, 22 April 2007, Pukul 15.00 W.I.B.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Wandu, sesepuh Desa *Wringinanom*, dan mantan *Sekertaris Desa*, di rumahnya. Minggu, 22 April 2007, Pukul 16.00 WIB.

<sup>17</sup>Pemerintah Desa *Wringinanom*, *Induk Gumbeng*, 8.

jadi kalau pas ada acara *Gumbengan* walau sudah ada jadwal di lain tempat, jadwal yang lain itu dibatalkan.<sup>18</sup>

### C. Cerita Asal Mula Gong Gumbeng

Mitos ini diawali dari sejarah lahirnya kesenian Gong Gumbeng. Terkait dengan mitos tersebut, ada tiga versi yang beredar di masyarakat Wringinanom, dan ketiganya akan ditampilkan signifikansinya sehingga memudahkan kita dalam melakukan analisis nantinya

#### (Versi 01):

“Persengketaan antara Panembahan Senopati dari Mataram dengan Ki Ageng Mangir, yaitu mengenai masalah tanah Mentaok. Pada saat tanah Mentaok akan dibuka untuk dijadikan kerajaan Mataram, Panembahan Senopati minta bantuan kepada Ki Ageng Mangir untuk membatu membuka hutan tersebut dengan perjanjian apabila tanah Mentaok selesai dibuka Ki Ageng Mangir akan diberi separuh dari tanah Mentaok tersebut. Tetapi setelah tanah Mentaok dibuka dan Panembahan Senopati telah menjadi raja, Senopati lupa dengan janjinya dan tidak memberikan tanah tersebut tapi justru akan membunuh Ki Ageng Mangir. Setelah itu berangkatlah Panembahan Senopati disertai Patihnya yaitu Janurwendo dan Ki Ageng Pemanahan menuju ke gunung Merapi untuk membunuh Ki Ageng Mangir. Maka terjadilah pertarungan yang hebat antara Ki Ageng Mangir dengan ketiga tokoh tersebut. Akhirnya ketiga tokoh tersebut kalah dan kembali ke Mataram. Dalam perjalannya ke Mataram ketiga tokoh tersebut mengalami kelelahan dan istirahat. Pada saat istirahat, dalam keadaan sadar dan tidak Panembahan Senopati mendapatkan wangsit yang isinya mengisyaratkan bahwa putrinya yang bernama Angrong Sekar disuruh menjadi *tandak* keliling (pengamen) dengan iringan musik yang terbuat dari bambu.<sup>19</sup> Setelah sampai di Mataram Ki Ageng Pemanahan mencari bambu dan dibuatlah alat kesenian tersebut yang sekarang disebut Gong Gumbeng sebagaimana yang ada sekarang.

#### (Versi 02):

“Sejarah gumbeng berawal dari kerajaan Mataram. Raja pada waktu itu adalah Panembahan Senopati dan Ki Ageng pemanahan yang memiliki musuh, Ajar Mangir. Permasalahannya adalah perebutan negara pada saat membuka daerah baru, *alas* (hutan) Mentaok untuk negara. Kalau sudah jadi dibagi “*sigar semongko*”. Namun, setelah menjadi negara, daerah tersebut diambil Panembahan Senopati raja Mataram, Senopati dan Ajar Mangir. Ajar Mangir bertempat di gua kaki bukit Merapi. Senopati, Pemanahan dan patih Janurwendo menyerbu Merapi dan kemudian

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Wandu, sesepuh Desa Wringinanom, dan mantan Sekertaris Desa, di rumahnya. Minggu, 22 April 2007, Pukul 16.00 WIB.

<sup>19</sup>Versi 01 ini dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Wringinanom secara resmi, lihat Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk*, 6-7.

perang.dan kalah. Senopati berjalan menyusuri gunung, langit membuka.Di bawah jurang ia pingsan, dan tertidur bermimpi, "Senopati jika kamu ingin membunuh Ajar Mangir, kembalilah kamu mencari putrimu, Angkrong Sekar untuk menjadi *tledak*." Kiyai Gede Pemanahan disuruh untuk membuat Gong *Gumbeng* untuk pergi ke Merapi. Bahannya dari bambu Wulung, angklungnya 15 serta kendang dan Gong *Bonjor*, Bambu Ori dalamnya diberi bambu kecil untuk meniup. Angkrong Sekar diminta untuk bersedia untuk menjadi *tledak*. Mataram menjadi ramai, kalau tidak mau menjadi *tledak* Mataram akan hancur/sepi. Kemudian Angkrong Sekar pergi ke Merapi, membawa Gong *Gumbeng*, memakai *ongkek*. Kalau sudah pergi ke Gunung Merapai, kemudian di gua dinikahi Ajar Mangir, memiliki anak laki-laki satu namanya Baropati. Baropati besok menjadi raja di Mataram. Ajar Mangir walaupun sakti karena menikahi *tledak* menjadi hilang kesaktiannya. Kemudian Kyai Pemanahan memanggil Ajar Mangir agar turun gunung ke Mataram sebagai tanda berbakti kepada orang tua berserta Angkrong Sekar dan juga anaknya Baropati. Putra Ajar Mangir yang tua bernama Baruntolo mempunyai tumbak Barudampit yang sangat ampuh sakti mandraguna. Diberi pesan oleh Bapaknya bahwa Baruntolo untuk menunggu Gua. Besok kalau sudah muncul perang yang besar supaya pergi ke Mataram. Sudah habis pesannya, Angkrong Sekar bilang kepada Ajar mangir, bahwa sesungguhnya saya adalah putra Senopati Raja Mataram. Ajar Mangir menjawab "bahwa itu adalah musuh bebuyutan saya, tetapi kok menjadi mertua. Hal itu tidak menjadi persoalan dan sekarang mari berangkat ke Mataram." Ajar Mangir dan Angkrong Sekar membawa putranya Baropati diikuti Pemanahan. Sampai di Mataram masuk Mataram dari belakang. Kemudian Ajar mangir sungkem kepada Senopati. Senopati memegang kepalanya lalu dibunuh, demikian juga Angkrong Sekar juga dibunuh ayahandanya. Baropati juga akan dibunuh tetapi melarikan diri ke Gua Merapi. Senopati musuhnya sudah dibunuh dan Mataram terus berjaya.

Adapun sejarah Gong *Gumbeng* yang ada di Banyuripan Desa Wringinanom adalah sebagai berikut: Ada orang yang namanya Irobiri dari Mataram. Di dalam *Babad*:

"membuat rumah di Banyuripan ketika itu tempat tersebut kesulitan air. Irobiri mendapat petunjuk mimpi, bahwa agar desa Banyuripan Wringinanom selamat, air melimpah dan subur makmur, maka setiap bulan *Selo* agar melakukan *bersih deso* di Telaga Madirejo, disertai dengan Gong *Gumbeng* beserta *tledaknya*, *bersih deso* di telaga Madirejo dilakukan siang hari, dan malam harinya pindah ke rumah perangkat desa. Harinya pun harus hari Jum'at. Pak Irobiri kemudian melaporkan kepada Pak Lurah Onggoduwo Wringinanom, bilang kalau mendapat mimpi agar telaga Madirejo dibersihkan, dengan *genduren* dan setelahnya mengadakan *Gambyongan*, yang diiringi dengan gong *Gumbeng* dan dilakukan secara rutin setiap bulan *Selo*. Bapak lurah Onggoduwo setuju, kemudian pak

Irobiri dari Mataram itu membuat Gong Gumbeng untuk *bersih deso* setiap tahun sampai sekarang. Setelah telaga Madirejo dibersihkan maka airnya pun melimpah, dan Wringinanom selamat, aman, makmur sampai sekarang tidak pernah telat. *Amin ya robbal alamin.*"<sup>20</sup>

**(Versi 03):**

"Gong Gumbeng dan Waranggono dibersihkan pada setiap bulan selo. Penyelenggaraan itu sudah berjalan sejak zaman dahulu tahun 1837. Saya mendapat sejarah ini dari tetua desa Wringinanom, bapak kelapa desa Honggoduwo tahun 1837-1860. Dahulu ada orang tua yang bernama Irobiri, Banyuripan, yang aslinya berasal dari Mataram. Suatu ketika mendapat mimpi yang "benar" (wangsit). Irobiri seakan-akan didatangi oleh seorang kakek yang sudah renta, bahwa kalau warga desa Banyuripan Wringinanom ingin selamat dan mata air telaga Madirejo melimpah dan tidak kehabisan air, maka harus melakukan *bersih deso* setiap tahun pada bulan Selo di telaga, harinya harus hari Jum'at, dan disertai dengan Gong Gumbeng beserta *tledeknya* di waktu siang hari dan malam hari pindah ke rumah perangkat desa, laksanakan itu dengan sungguh-sungguh!" Irobiri terbangun dari tidur dan memikirkan mimpinya, saya mendapat mimpi seperti ini sebaiknya saya sampaikan kepada Pak Lurah atau tidak. Pak Irobirin kemudian mendatangi dan menyampaikan mimpinya kepada pak Lurah Honggoduwo, Wringinanom. Irobiri menceritakan mimpinya kepada pak Lurah. Bapak Lurah Honggoduwo setuju, dan memerintahkan perangkat-perangkatnya agar ketika bulan Selo mengadakan *bersih desa*. Perintah ini disetujui dan dilaksanakan oleh seluruh perangkat, karena memang orang dahulu masih taat (*temen*) atas apa yang diperintahkan Pak Lurah. Kemudian Pak Lurah bertanya kepada Irobiri, apakah Banyuripan sudah ada Gumbeng? Irobiri menjawab bahwa sudah ada Gumbeng dan saya (Irobiri) sendiri yang membuat, bunyinya indah dan juga keras (*banter*). Pak Lurah bertanya lagi, ceritakan kepadaku tentang Gumbeng, bagaimana kamu bisa membuat Gumbeng? Bahannya dari apa? Dan yang mengajari kamu siapa? Irobiri menjawab, saya adalah asli orang Mataram, saya sekarang bermukim di Banyuripan, saya suka rumah tinggal di dusun, saya ikut *babad* dan menenami tanahnya yang menghasilkan, tanahnya masih luas dan saya bersungguh-sungguh mengelolanya sehingga menghasilkan. Selain itu, ketika saya masih di Mataram, saya pernah mendengar cerita tentang kerajaan Mataram ketika tahun 1586-1755<sup>21</sup> Kiyai Gede Pemanahan mendapat tanah pemberian dari Mataram, tepatnya di utara pasar Gede. Gede Pemanahan mempunyai anak namanya Sutowidjoyo. Panembahan Senopati menjadi raja di Mataram, R. Djolang. Sultan Agung Amangkurat I, Amangkurat II, Amangkurat III, Paku Buwono I, Paku Buwono II, Paku Buwono III. Sultan Agung mengarang buku sastra gending kemudian membangun makam raja-raja Mataram di

---

<sup>20</sup>Versi 02 ini didapat dari wawancara dengan Mbah Jaiman, sesepuh Gong Gumbeng. Jum'at, 29 April 2007, Pukul 15.00 WIB.

<sup>21</sup>Raja Mataram, yang menuntun (*ngembani*) adalah Sunan Kalijaga.

Imogiri. Secara ringkas (*gancange*) ceritanya sebagai berikut. ketika tahun 1586-1755 raja Mataram adalah Sénopati, patihnya bernama Djanurwando, ayahnya Kyai Pemanahan. Penasehatnya adalah Djurumertani. Dahulu kala Senopati memiliki musuh. Kyai Wonosobo alias Kyai Ageng Mangir memiliki senjata pusaka yang bernama *dapur baru dampit*, tumbak tersebut sangat sakti mandraguna. Persoalannya adalah berebut tanah Mataram yang diminta dibagi menjadi dua (*sigar semongko*). Karena Sutawijaya sudah berjanji dengan Kiyai Ageng Mangir, jika dia berhasil membunuh *sawer* (ular) di gunung Merapi, maka bumi Mataram akan dibagi menjadi dua. Tetapi ternyata Kiyai Ageng Mangir dibohongi oleh Senopati dan bahkan Senopatilah yang menjadi Raja atas Mataram. Kemudian Ageng Mangir menuntut janji dan akhirnya terjadi peperangan yang sengit. Pemanahan, Senopati dan patih Djanurwendo akhirnya menyerang Merapi dan menyatakan untuk merebut *tumbak baru dampit* dan akan membunuh Kiyai Ageng Mangir di persemadian (pertapan) yang berada di lereng Gunung Merapi. Kemudian Senopati, Pemanahan dan Patih Djanurwendo menantang Ageng Mangir untuk berperang dan akhirnya Ki Ageng Mangir keluar dari gua tempat bertapa. Mereka kemudian perang sengit yang kemudian dimenangkan oleh Ageng Mangir.<sup>22</sup> Kemudian mereka melarikan diri (*ngroto ngambah gunung*) dan terlempar jauh ke jurang. Di bawah jurang mereka pingsan, dan tertidur. Dalam keadaan setengah sadar mereka seakan-akan didatangi oleh suara (wangsit), "Senopati, Pemanahan dan Patih Djanurwendo kembalilah ke rumah! Anakmu Angnrong Sekar, jadikan dia *tlédék* kamu bawa ke Gunung Merapi dengan Gong Gumbengnya, maka ki Ageng Mangir bisa kalah bila ia mengawini *tledek* tersebut, kalau besok menghadap kamu maka bunuhlah Ki Ageng Mangir." Setelah suara aneh itu hilang, Senopati terbangun dan kembali ke Mataram. Sesampainya di Mataram, Senopati langsung menemui anaknya yang bernama Angnrong Sekar agar bersedia menjadi penari/*tledek* (*tandak*). Kiyai Gede Pemanahan disuruh untuk membuat gong *Gumbeng*, kendang, gong *bumbung*, gong *bonjor* dan juga *ongkèknya*. Untuk pergi ke Merapi. Gumbeng kemudian ditiru orang, saya tahu dan saya dapat meniru pembuatannya. Demikian dongeng yang saya terima. Pak Lurah: "Pak Iro (Irobiri), saya sudah jelas dengan ceritamu, ternyata Gumbeng bermula dari Kiyai Ageng Pemanah yang membuat ya!" Jawab Iro: "iya." Pak Lurah: "Kalau begitu, besok bulan Selo telaga dibersihkan, selamatan, menyembelih kambing dan dimainkan Gumbeng dengan *tledeknnya* di siang hari dan malamnya dilanjutkan di rumah perangkat ya! Pak Iro." Pak Iro: "ya pak." Pak Lurah: "Pemainnya siapa dan *tledeknnya* sekalian kamu yang mencarikkannya ya!" Pak Iro: "Ya pak Lurah, kalau begitu saya mohon diri." Pak Lurah: "Ya pak!, besok harinya Jum'at Legi bulan Selo ini." Pak Iro: "Ya pak." Kemudian Pak Lurah memberikan perintah kepada tiga kepala

---

<sup>22</sup>Senopati kalah perang (perangé kasoran) kemudian mendapat petunjuk (wangsit), kalau ingin membunuh Kiyai Ageng Mangir, putrimu Angnrongsekar untuk bermain (*andongno*) ke Gunung Merapi, gong Gumbeng dan segala kelengkapannya (*sak rancak komplit*).

Dusun (*kamituwo*) Nambang, Tambong, Banyuripan dan Krajan bersih desa di *Ndjati Rasa*.”<sup>23</sup>

#### **D. Strategi Analisis Struktural**

Mitos Gong Gumbeng memiliki beberapa varian atau lebih tepatnya bagian-bagian yang saling mengkait antara satu dengan yang lain hingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Strategi analisis di sini akan menganalisis bagian perbagian, baru kemudian setelah itu penulis akan dilakukan analisis secara menyeluruh dengan menghubungkan antar bagian.

Penulis akan membagi ke dalam beberapa bagian dari mitos tersebut. *Pertama*, ceritera tentang kemunculan Gong Gumbeng di Mataram. *Kedua*, ceritera kemunculan Gong Gumbeng di Desa Wringinanom. *Ketiga*, ceritera tentang peristiwa terjadinya telaga Madirejo di dunia ini. *Keempat*, ceritera tentang tradisi *bersih deso* pada jaman penjajahan Belanda. Baru setelah menganalisis beberapa bagian-bagian di atas, kemudian mencoba menganalisis dalam sebuah kesatuan yang utuh.

#### **E. Analisis Struktural**

Untuk memudahkan kita melakukan analisis maka penulis akan memberikan singkatan-singkatan kepada beberapa istilah dan tokoh dalam ceritera kemunculan Gong Gumbeng di Mataram dan Wringinanom, yaitu sebagai berikut: Versi 01 ( $V_1$ ), Versi 02 ( $V_2$ ), Versi ( $V_3$ ), Panembahan Senopati (PS), Ki Ageng Pemanahan (KAG), Patih Janurwendo (PJ), Ki Ageng Mangir (KAM), Angrong Sekar (AS), Gong Gumbeng (GG), Baruntolo (BRL), Barupati (BRP), Irogiri (Ir), Lurah Honggoduwo (LH), Telaga Madirejo (TM), *Bersih Deso* (BD), kemunculan Gong Gumbeng di Mataram (GM), serta kemunculan Gong Gumbeng di Wringinanom (GW).

Kemunculan atau kehadiran Gong Gumbeng diawali oleh perselisihan beberapa tokoh Mataram dengan seorang yang berada di Mataram. Pada *versi 01* diceritakan bahwa perselisihannya adalah karena persoalan tanah Mentaok. Panembahan Senopati pernah menyuruh Ki Ageng Mangir untuk membantu

---

<sup>23</sup>Adapun Versi 03 ini diterjemahkan dari tulisan tangan Mbah Jaiman dalam “otobiografinya.”

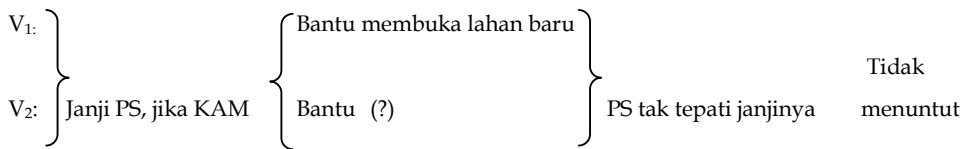
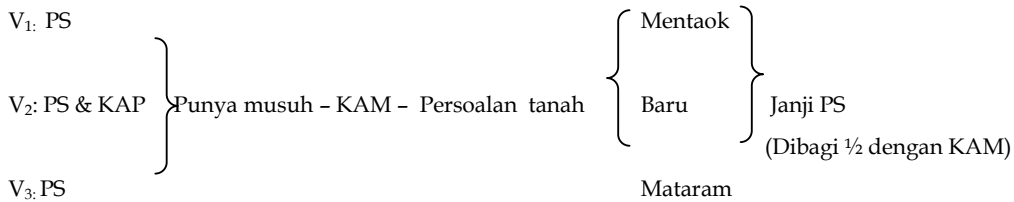
membuka (*babad*) tanah tersebut dengan iming-iming atau janji akan diberi separuh bagian, jika nanti telah selesai. Akan tetapi janji ini tidak ditepati. Panembahan Senopati bersama dengan kedua patihnya Janurwendo dan Ki Ageng Pemanahan menyerbu kediaman Ki Ageng Mangir lebih dulu, di gunung Merapi, maka terjadilah pertempuran yang hebat.

Sedangkan menurut *versi 02* Penembahan Senopati dan Ki Ageng Pemanahan memiliki musuh, Ki Ageng Mangir krena persoalan berebut tanah yang baru dibuka (tidak dijelaskan nama tempatnya). Tetapi tidak diuraikan apakah Panembahan Senopati minta pertolongan kepada Ki Ageng Mangir, tetapi dia berjanji, jika nanti telah menjadi negara atau kerajaan, akan memberinya separuh bagian (dibagi *sigar semongko*). Tetapi setelah menjadi negara malah diserobot oleh Penembahan Senopati sendiri yang telah menjadi raja Mataram. Yang lebih parah adalah Panembahan Senopati, bersama dengan Ki Ageng Pemanahan dan Patih Janurwendo menyerang Ki Ageng Mangir yang bertempat tinggal di sebuah gua di kaki bukit Merapi. Maka, terjadilah peperangan.

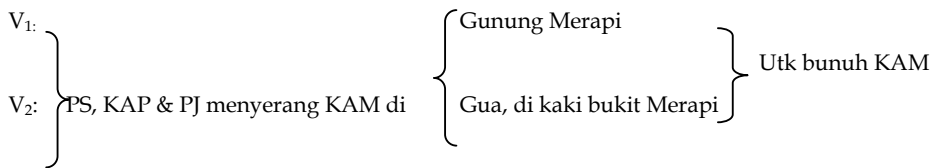
*Versi 03* menceritakan bahwa beberapa tokoh Mataram yaitu raja Senopati, yang berpatihkan Djanurwendo, dan memiliki seorang ayah bernama Kyai Pemanahan. Penasehatnya adalah Djurumertani. Senopati memiliki musuh. Kyai Wonosobo alias Kyai Ageng Mangir yang memiliki senjata bernama *dapur baru dampit*. Persoalannya berawal dari berebut tanah Mataram yang diminta dibagi menjadi dua (*sigar semongko*). Karena Sutawijaya (Senopati) sudah berjanji dengan Kiyai Ageng Mangir, jika dia berhasil membunuh *sawer* (ular) di gunung Merapi, maka bumi Mataram akan dibagi menjadi dua. Tetapi ternyata Kiyai Ageng Mangir dibohongi oleh Senopati dan bahkan Senopati lah yang menjadi Raja Mataram atau sebagai penguasa tunggal. Kemudian Kiyai Ageng Mangir menuntut janji dan akhirnya terjadi peperangan yang sengit. Pemanahan, Senopati dan patih Djanurwendo akhirnya menyerang Merapi dan untuk merebut *tumbak baru dampit* serta akan membunuh Kiyai Ageng Mangir di persembediannya yang berada di lereng Gunung Merapi. Kemudian Senopati, Pemanahan dan Patih Djanurwendo menantang Kiyai Ageng Mangir untuk berperang dan akhirnya Ki Ageng Mangir

keluar dari gua tempat bertapa. Diantara mereka, kemudian, terjadilah perang sengit.

Dari beberapa versi di atas, maka tersusunlah miteme atau ceriteme seperti di bawah ini:



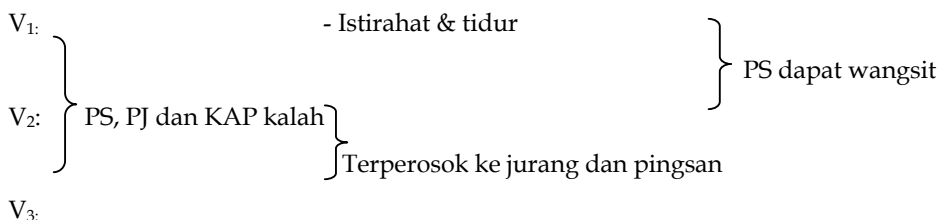
V<sub>3</sub>: Bantu membunuh ular - Menuntut



V<sub>3</sub>: Lereng gunung Merapi - Utk bunuh & ambil pusaka KAM

Tampak di sini muncul dua kali oposisi binair, yaitu yang *pertama* ketika PS tidak menepati janjinya, maka dalam V<sub>1</sub> dan V<sub>2</sub> KAM tidak menuntut, tetapi dalam V<sub>3</sub> KAM menuntut PS, berarti V<sub>1</sub> dan V<sub>2</sub> beroposisi dengan V<sub>3</sub>, tetapi selanjutnya oposisi itu segera teratasi dengan adanya serangan PS, KAP dan PJ kepada KAM. *Kedua*, oposisi binair kembali muncul maksud dari serangan itu, dalam V<sub>1</sub> dan V<sub>2</sub> hanya untuk membunuh KAM, berbeda dalam V<sub>3</sub> selain untuk membunuh KAM adalah untuk mengambil pusaka KAM. Jadi, lagi-lagi di sini muncul oposisi antara V<sub>1</sub> dan V<sub>2</sub> dengan V<sub>3</sub>. Oposisi ini segera tertangani ketika terjadi peperangan yang sengit.

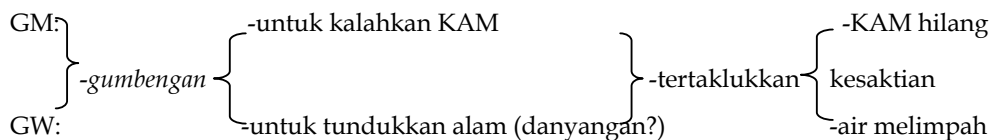
Setelah terjadi peperangan yang hebat akhirnya PS, PJ & KAP kalah,



Di sini, lagi, muncul oposisi antara V<sub>1</sub> dengan V<sub>2</sub> dan V<sub>3</sub>, dimana dalam V<sub>1</sub> setelah kalah, mereka akhirnya istirahat dan tidur, tetapi dalam V<sub>2</sub> dan V<sub>3</sub> mereka terlempar ke jurang dan pingsan, lagi, segera menyatu setelah itu PS mendapatkan *wangsit* (petunjuk).

Dalam ceritera tentang munculnya GG di Mataram, berawal dari sebuah kekalahan PS melawan KAM, setelah tertidur (pingsan?) dia mendapat *wangsit* untuk memainkan musik GG ke gunung Merapi, dengan *tledeknya* anaknya, AS. Ini sepadan dengan kemunculan GG di Wringinanom, dimana Ir mendapatkan wangsit untuk dimainkan di dekat telaga, ketika dia mengalami kesulitan air di dusun Bayuripan. Miteme yang dapat disusun adalah:

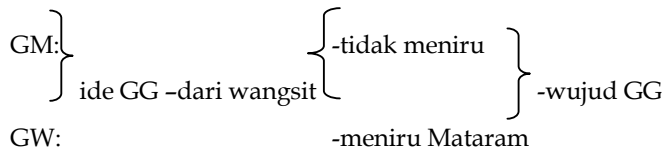
Dari sini tampak adanya berbagai oposisi binair, yaitu penyebab utama untuk mendapatkan wangsit gumbengan, jika PS karena dia bersama PJ dan KAP menderita kekalahan dari KAM, maka Ir lebih karena kondisi lingkungan/alam yang tidak lagi bersahabat, kemarau yang panjang dan bencana sulitnya mendapatkan air. Oposisi ini diteruskan dengan cara mendapatkan wangsit, kalau pada PS mendapatkan wangsit, karena ia "tertidur" atau pingsan di bawah jurang, atau bisa dikatakan ia tidur bukan karena kesengajaan, sedangkan untuk Ir mendapatkannya dengan "tidur," yang bisa diartikan sengaja untuk tidur. Oposisi ini kemudian ditutup dengan kedua-duanya mendapatkan wangsit untuk *gumbengan*, kesatuan ini tidak lama lagi berpisah dalam oposisi binair yang lebih konkrit. Yaitu, ketika tempat untuk memainkan GG, PS memainkannya di gunung Merapi, dataran tinggi, sedang Ir memainkannya di telaga Madirejo, Banyuripan, atau dataran sedang (rendah?). Oposisi ini kemudian ditutup dengan ketika keduanya memainkan GG:



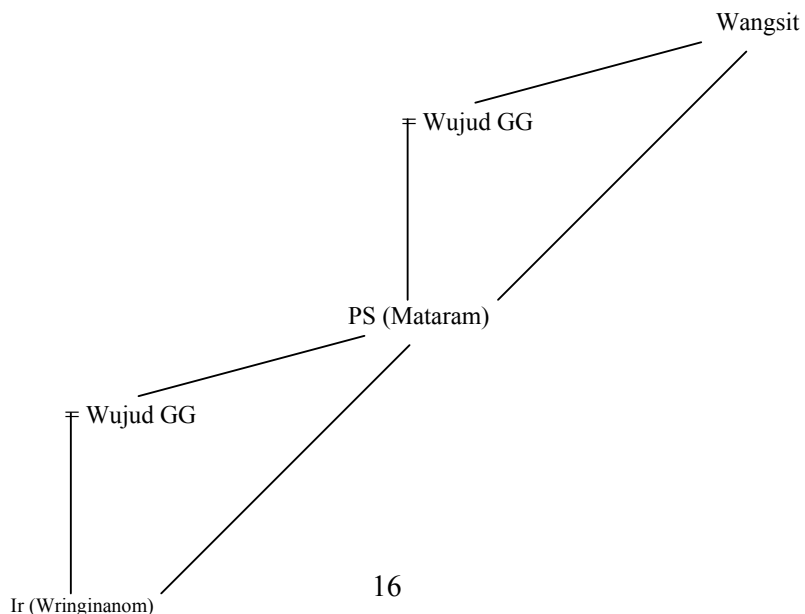
Ketika oposisi harus bersatu lagi dengan dimainkannya GG, selanjutnya oposisi ini muncul ketika yang ingin ditaklukkan oleh PS adalah KAM, yang berarti

manusia. Ini berposisi dengan Ir yang ditaklukkan adalah hukum alam, ataupun kehendak dari dunia ghaib (*danyangan?*). Yang antara manusia dengan hukum alam/*danyangan* adalah sesuatu pasangan oposisi binair yang jelas-jelas terlihat. Tetapi keduanya, lagi, tersatukan karena permainan GG dapat menaklukkan KAM dan hukum alam. Selanjutnya terjadi oposisi kembali yaitu ketika hasil yang dicapai oleh permainan GG PS adalah hilangnya kesaktian KAM, dan untuk permainan GG Ir adalah melimpahnya air.

Ada persamaan yang menarik antara GM dan GW, yaitu sama-sama dari *wangsit*, tetapi bedanya yang di GM dijelaskan pembuatan GG, sedang dalam GW tidak dijelaskan GGnya, tetapi meniru dari Mataram, yang keduanya apabila harus disusun sebagai miteme bisa membentuk struktur semacam ini:

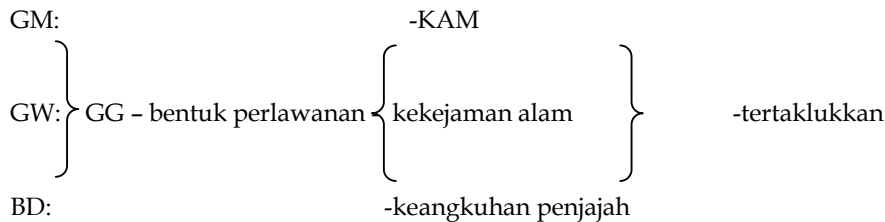


Ide awal pembuatan GG dari keduanya didapat dari wangsit, tetapi selanjutnya berposisi dalam cara pembuatannya, yang GM tidak meniru, bisa disebut kreator yang pertama kali dengan pedoman wangsit, tetapi pada GW meniru dari Mataram. Tetapi oposisi ini ditutup dengan hasil pembuatan itu sendiri yaitu bentuk fisik dari GG. Bagian ini juga bisa kita bentuk sebagai segitiga condong, yakni dalam hal pembuatan GG secara fisik. Strukturnya adalah sebagai berikut:



Dari struktur diatas, munculnya GG di Wringinanom bisa terjadi, karena secara paradigmatis memiliki keterkaitan dengan munculnya GG di Mataram, meskipun ada sedikit perbedaan anatar keduanya, dari segi pembuatannya secara fisik.

Selanjutnya yang dapat kita rangkai lagi di sini adalah miteme-miteme tentang ceritera peran GG dalam sebuah “budaya perlawanan,” pada kemunculan GG di Mataram merupakan bentuk perlawanan pada KAM, di Wringinanom begitu pula, yaitu merupakan bentuk perlawanan terhadap “kekejaman” hukum alam, dan yang terakhir adalah ketika jaman penjajahan Belanda, dimana *Ndoro Onder* sempat melarang *bersih deso* dan *gumbengan*, yang akhirnya harus tunduk dan menanggung “malu” karena kebijakannya ini. Hal ini disebabkan bahwa warga Wringinanom dapat membuktikan jika tidak *gumbengan*, maka akan terkena bencana alam, di sini, lagi, peran GG sebagai “bentuk perlawan” kepada kesewenag-wenangan penjajah, ceriteme-ceritemenya adalah:



Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kemunculan GG selalu mempunyai spirit “perlawanan” terhadap segala bentuk ketidakadilan.

## F. Penutup

Berdasar analisis struktural yang dilakukan, maka dapat disimpulkan dua hal berikut: *pertama*, bahwa mitos atau cerita Gong Gumbeng di Desa Wringinanom memiliki struktur yang cukup unik. Dan kehadiran Gong Gumbeng di manapun selalu membawa spirit “perlawanan” bagi segala bentuk ketertindasan dan peminggiran. Hal ini dibuktikan dengan keberadaannya pertama kali di kerajaan Mataram, pertama kali di desa Wringinanom pada jaman penjajahan Belanda.

Mitos Gong *Gumbeng* ternyata bekerja dalam nir-sadar (*unconscious*) alam pikiran masyarakat Wringinanom, di mana mereka tidak mengetahui spirit dasar dari Gong *Gumbeng* itu sendiri (perlawanan). Mereka hanya mengetahui itu hanya sebagai tradisi nenek-moyang yang perlu dilestarikan, tanpa pernah mencoba melakukan refleksi secara kritis terhadap “tradisi” itu sendiri.

Terkait dengan keseluruhan proses penelitian yang telah peneliti lakukan ada beberapa hal yang perlu peneliti sampaikan: *Pertama*, diharapkan dengan kajian mengenai mitos Gong *Gumbeng* ini para peneliti lain yang berminat pada studi etnologi, khususnya yang berkaitan dengan mitos, menjadi tergugah untuk melakukan studi mitos yang masih banyak berserakan di sekitar kita dan belum tersentuh dengan menggunakan pendekatan yang lebih emansipatoris, seperti studi yang telah penulis lakukan.

*Kedua*, Banyak sisi dari kesenian Gong *Gumbeng*, dalam kajian ini, yang belum terpotret, dengan penelitian “kecil-kecilan” yang penulis lakukan ini semoga menjadi motivasi bagi para peneliti lain, untuk memperhatikan eksistensi kesenian Gong *Gumbeng*.

## BIBLIOGRAFI

Sebagaimana yang dicatat oleh Mbah Jaiman, sesepuh Wringinanom, dalam "otobiografinya." Yaitu dalam sebuah teks yang masih sangat sederhana.

Lihat bab I.

Wawancara dengan Wahidin (Ketua Dewan Kesenian Ponorogo). Kamis, 05 April 2007, Pukul 16.30 WIB.

Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk*, 07.

Wawancara dengan Purwanto, Kepala Desa Wringinanom, di rumahnya. Selasa, 10 April 2007, Pukul 15.00 WIB.

Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk*, 8.

Wawancara dengan Wandu, sesepuh Desa Wringinanom, dan mantan Sekertaris Desa, di rumahnya. Selasa, 10 April 2007, Pukul 16.00 WIB. Di Desa Bungkal ada alat musik namanya Gongkil, yang mirip dengan perangkat Gong Gumbeng, tetapi gongnya tidak dari bambu, melainkan dari kuning.

Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk*, 9.

Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk Gumbeng*, 10. Wawancara dengan Turaji, salah seorang Yogo Gong Gumbeng yang berasal dari Bayuripan. Jumat, 20 April 2007, Pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Purwanto, Kepala Desa Wringinanom, di rumahnya. Jum'at, 20 April 2007, Pukul 16.15 WIB.

Wawancara dengan Sunyoto, seorang Imam Mushola di dekat telaga Madirejo-Banyuripan. Minggu, 22 April 2007, Pukul 16.45 WIB.

Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk Gumbeng*, 10

Wawancara dengan Purwanto, Kepala Desa Wringinanom, di rumahnya. Minggu, 22 April 2007, Pukul 15.00 W.I.B.

Wawancara dengan Wandu, sesepuh Desa Wringinanom, dan mantan Sekertaris Desa, di rumahnya. Minggu, 22 April 2007, Pukul 16.00 WIB.

Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk Gumbeng*, 8.

Wawancara dengan Wandu, sesepuh Desa Wringinanom, dan mantan Sekertaris Desa, di rumahnya. Minggu, 22 April 2007, Pukul 16.00 WIB.

Versi 01 ini dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Wringinanom secara resmi, lihat Pemerintah Desa Wringinanom, *Induk*, 6-7.

Versi 02 ini didapat dari wawancara dengan Mbah Jaiman, sesepuh Gong Gumbeng. Jum'at, 29 April 2007, Pukul 15.00 WIB.

Raja Mataram, yang menuntun (*ngembani*) adalah Sunan Kalijaga.

Senopati kalah perang (perangé kasoran) kemudian mendapat petunjuk (wangsit), kalau ingin membunuh Kiyai Ageng Mangir, putrimu Angnrongsekar untuk bermain (*andongno*) ke Gunung Merapi, gong Gumbeng dan segala kelengkapannya (*sak rancak komplit*).

Adapun Versi 03 ini diterjemahkan dari tulisan tangan Mbah Jaiman dalam "otobiografinya."